

POTENSI PSIKOLOGIS DALAM MENDIDIK SANTRI MENURUT AL-GAZĀLĪ

Khasan Ubaidillah

Alumni Pascasarjana Jurusan Pendidikan
Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: ubaid_khasan@yahoo.com.

Abstract

As the children learning practices in the national learning system do not consider physical and spiritual dimensions, it can not lead to a humanist learning system, even it may be said as un-Islamic. Is Gazālī, a classical Islamic education leaders who offer the concept of human potential that can synergize the two-dimensional requirements of human. Based on this, this article intends to study and applying the concepts of learning students. By using a descriptive analysis of the literature owned by Gazālī it is found that human potential consists of the potential birth (al-hiss al-khams) and the inner potential (al-khayāl, at-tafakkur, al-khifz, at-tazakkur dan al Musytarak). According to him, these two potentials have their different functions each of which greatly affect the learning process of students. Furthermore, the thesis Gazālī This was the same even able to integrate the theories of modern cognitive psychology and behavioral education.

Keywords; education, traditional muslim students, inner-outer potential, psychology.

Abstrak

Praktik pembelajaran anak dalam sistem pembelajaran nasional yang tidak mempertimbangkan dimensi lahir dan batin mengakibatkan pola pembelajaran yang tidak humanis, bahkan tidak islami. Adalah Gazālī salah satu tokoh pendidikan Islam klasik yang menawarkan konsep potensi manusia yang mampu mensinergikan dua dimensi manusia tersebut. Atas dasar inilah artikel ini bermaksud mengkaji sekaligus menerapkan konsep tersebut dalam pembelajaran santri. Dengan menggunakan analisis deskriptif terhadap pustaka yang merupakan karya Gazālī ditemukan bahwa potensi manusia terdiri dari potensi lahir (al-hiss al-khams) dan potensi batin (al-khayāl, at-tafakkur, al-khifz, at-tazakkur dan al Musytarak). Menurutnya, kedua potensi ini memiliki fungsi masing-masing yang sangat mempengaruhi dalam proses dan hasil

pembelajaran santri. Lebih jauh, tesis Gazālī ini ternyata sama bahkan mampu mengintegrasikan teori-teori psikologi pendidikan modern kognitif dan behavioral.

Kata kunci: *pendidikan, santri, potensi lahir-batin, psikologi.*

A. Pendahuluan

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berusaha mengoptimalkan potensi fisik dan ruh (baca: psikologis) manusia sejak lahir yang diberikan oleh Tuhan.¹ Namun sangat disayangkan, kedua potensi tersebut belum bisa disinergikan dalam praktik pendidikan dewasa ini, bahkan ada indikasi unsur ruh cenderung diabaikan. Dengan bahasa lain, pelaksanaan kependidikan dan kepengajaran formal di Indonesia masih terkesan ‘kering’ dari unsur psikologis, sehingga tidak ada keterlibatan secara ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Akibatnya psikologi pendidikan yang dimanfaatkan masih bercorak *psikoanalisis* dan *behavioristik*, belum sampai kepada *humanis* dan *transpersonal*.² Bahkan pada titik tertentu, dirasa kurang mencerminkan nilai-nilai islam.

Lebih jauh, tidak mengherankan manakala sistem pendidikan nasional ‘gagal’ dalam membentuk peradaban bangsa yang berkarakter. Padahal peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir baik jika sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut juga baik. Dalam konteks inilah hipotesa yang mengatakan masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan, akan berfungsi signifikansinya.³

¹ Potensi-potensi ini akan lebih baik jika dioptimalkan pada pendidikan usia dini, yakni antara usia 0-6 tahun. Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 1.

² Fuad Nashari, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (Bandung: Sipsess, 1997), hlm. 123.

³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 58.

Apabila dicermati pengertian pendidikan dan pengajaran sebagaimana ilustrasi Abū Ḥāmid al-Gazālī⁴, seorang tokoh *ṣūfī* sekaligus pendidik Islam klasik yang selalu dijadikan rujukan utama dalam dunia pesantren terutama di seluruh Jawa dan Madura adalah laksana seorang petani yang senantiasa mencabut duri, tumbuh-tumbuhan lain di antara benih-benih yang baik dan menunjukkan jalan kepada Allah.⁵ Ilustrasi Gazālī ini bermaksud mengatakan bahwa esensi pendidikan adalah perubahan pada dimensi fisik dan ruh (baca-psikologis) dari sang pembelajar tersebut. Dengan kata lain, interaksi dan transaksi komunikasi psikologis seperti inilah, yang masih sangat dirasakan kering dan kurang terjadi secara wajar dan alami dalam koridor anak atau santri sebagai makhluk yang memiliki berbagai macam potensi. Terutama pembelajaran anak yang meletakkan posisi Tuhan yang Maha Esa sebagai Dzat agung yang harus terlibat di dalam keseluruhan proses. Karena kita yakin bahwa tidak ada suatu aktifitas sekecil apapun yang lepas dari peran dan posisi Tuhan.

Dalam konteks inilah lembaga pendidikan Pesantren yang notabene mendidik ribuan santri ‘mengusung’ pendekatan pembelajaran yang dikonsep Gazālī. Tidak berlebihan manakala gagasan Gazālī dalam karya-karya menjadi panutan dalam setiap pembelajaran di Pesantren. Bahkan Pembelajaran *ala* Gazālī bisa menjadi alternatif pembelajaran anak yang berbeda jauh dengan sistem pendidikan Nasional.

Pengembangan secara praktis dari aspek fisik yang menyatu dengan aspek-aspek psikologis menjadi sebuah proses panjang yang

⁴ Abu Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Gazālī at-Ṭūsī asy-Syāfiʿī lahir dan meninggal di Ṭūs (1058 M./450 H – 1111 M./505 H.). Ia adalah filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan. Ia berketurunan “Abu Hamid”, karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Ia pernah memegang jabatan sebagai Kanselor di Madrasah Nizamiyah, pusat pengajian tinggi di Bagdad. Di antara karya-karyanya adalah *Iḥyā’ ‘Ulum ad-dīn*, *Misykah al-Anwār*, *Maqāsid al-Falāsifah*, *Taḥafut al-Falāsifah*, *Al-Muṣṭasyfā min ‘Ilm al-Uṣūl*, *Miṣyar al-‘Ilm* dan lain sebagainya.

⁵ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ayyubā Al-Walād*, (Bierut: Dār al-Fikr, 1996), hlm. 262.

menjadi inti dalam pembelajaran santri. Adanya keterlibatan aspek psikologis di dalam setiap aktifitas manusia terutama dalam beribadah merupakan kurikulum penting yang harus diperhatikan di dalam pembelajaran santri, terutama pembelajaran anak sehingga perilaku pendidikan santri tidak akan pernah lepas dengan ibadah dalam pengertian yang seluas-luasnya. Artinya, pendidikan santri harus bersih lahir-batin, harus halal lahir-batin, harus ikhlas lahir-batin dan seterusnya. Dengan demikian proses pendidikan dan pengajaran terutama dalam pembelajaran santri harus melibatkan seluruh potensi anak itu sendiri baik aspek jasmani maupun rohani.

Perubahan sebagaimana yang dimaksud Gazālī di atas adalah perubahan tingkah laku. Meskipun terdapat kesamaan penggunaan istilah “tingkah laku”⁶, konsep yang ditawarkan Gazālī ini berbeda dengan kelompok behaviorial. Konsep perubahan tingkah laku dalam kacamata Gazālī didasari atas dimensi fisik dan non fisik yang terdapat dalam jiwa anak didik, sedangkan dari behaviorial hanya didasarkan atas stimulus respon.

Bedasarkan persoalan di atas tulisan ini bermaksud memberikan tawaran pendidikan santri dengan menggali lebih dalam mengenai potensi psikologis manusia yang diajukan oleh Gazālī. Agar kajian ini lebih mendalam konsep tersebut akan coba dipadukan dengan konsep-konsep umum dalam psikologi pendidikan modern. Hal ini dilakukan kiranya kajian ini ingin memberikan perspektif lain dalam pendekatan pendidikan Islam yang berbeda dengan pendidikan Nasional.

B. Pandangan Gazālī tentang Potensi Manusia

Menurut Gazālī⁷ manusia memiliki empat potensi, yakni *al-qalb*, *ar-rūh*, *an-nafs* dan *al-‘aql*⁸ dengan berbagai macam implikasinya. Dalam

⁶ Thomas F. Staton, *How To Instruct Succesfully, Modern Teaching Methode In Adult Education*, terj. JF. Tahalele, (Bandung: Diponegoro, 1978), hlm. 9-22.

⁷

pandangan umum empat istilah ini memberikan kesan tumpang tindih antara pengertian yang satu dengan lainnya, terutama dari sisi psikologisnya. Namun, titik persamaan yang dapat digaris bawahi adalah kesamaan fungsi. Artinya, keempat potensi ini merupakan alat penyerap informasi atau apa saja yang ada untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang disebut *al-mudrik li al-'ulūm*.

Gazālī menguraikan bahwa alat untuk memperoleh pengetahuan dikategorikan menjadi dua macam, yaitu ; Aspek eksternal (*al-manẓil aẓ-ẓāhirī*) yang sering disebut lima panca indera (*al-ḥawas al-khams*) dan aspek internal (*al-manẓil al-bāṭinī*) yang sering disebut sebagai daya penyerap (*ḥiss al-musyṭarak*) yang terdiri dari imajinasi (*takḥayyulī*), daya pikir (*tafakkur*), daya ingat (*taẓakkur*) dan memori (*ḥifẓ*). Semua itu merupakan bagian dari manusia yang disebut sebagai “pasukan hati”. Jenis pasukan hati ini sangat beragam. Jumlahnya pun tidak apat diketahui dengan pasti. Misalnya, fungsi motivasi terdiri dari daya pembangkit dan pendorong (*asy-syawnāt wa al-gaḍb*) serta penggerak tubuh dan aktivitas. Keduanya mencerminkan kemauan dan kemampuan. Sedangkan persepsi adalah kemampuan untuk mengetahui segala sesuatu yang pada taraf pertama biasanya diperoleh melalui proses penginderaan.

C. Potensi Psikologis dalam Pembelajaran Santri

Muhibbin Syah⁹ menjelaskan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu dan memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan. Sedangkan Bruno sebagai ahli psikologi memberikan tiga kategori pengertian, yaitu studi mengenai ruh, studi mengenai mental dan studi mengenai tingkah laku.¹⁰ Sementara Edwin G. Borring dan Herbert S. Langeveld, menjelaskan bahwa psikologi adalah studi tentang hakikat manusia. Tiga definisi tersebut setidaknya

⁸ Abū Hāmid al-Gazālī, *Iḥyā' al-'Ulūm ad-Dīn*, Juz III, (Semarang: Thoha Putra, t.th), hlm. 3-5

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm. 7.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 7.

memberikan ilustrasi pengertian psikologi yang dikonsepsikan dari barat, yang ujungnya adalah studi tentang hakikat manusia.

Dalam pengembangan psikologi Islam Djamaluddin Ancok¹¹ menyatakan bahwa psikologi Islam merupakan psikologi yang kerangka konsepnya didasarkan kepada sumber-sumber formal Islam dan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan Islam. Artinya, sebagaimana uraian Ali Syari'ati, Nasaruddin Razak dan Abuddin Nata bahwa psikologi Islam ini merupakan wujud dari upaya filterisasi yang di dalamnya terdapat wawasan Islam. Sedangkan dari dua pengertian yang ada juga dapat disimpulkan bahwa obyek material ilmu ini sebagaimana pengertian tersebut adalah manusia dan hakikat dirinya.

Dalam pandangan Gazālī hakikat manusia memiliki empat potensi, yaitu *al-qalb*, *ar-rūb*, *an-nafs* dan *al-'aql* yang mampu melahirkan kehendak dan motivasi perilaku. Lebih lanjut dalam *Rauḍah* Gazālī menjelaskan adanya *Khawatir* atau kesan yang muncul di dalam *qalb* seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan atau meninggalkan perbuatan. Kemunculan kesan tersebut dalam konteks *qalb* adalah berasal dari Allah.¹² Bagi Gazālī empat potensi di atas menjadi unsur dijadikan sebagai pijakan dalam pembelajaran santri.

Pengertian santri dapat dilacak dari sisi etimologisnya, kata “*santri*” berasal dari kata “*shastra*” yang berasal dari India, tepatnya di daerah Tamil yang berarti ahli buku suci agama Hindu. Sementara secara terminologis santri adalah peserta didik yang tinggal di asrama (pondok) dengan bimbingan kyai dengan menggunakan model sistem tertentu. Definisi ini membatasi pengertian santri atau peserta didik yang ikut mengaji di Pesantren (baca: tempat tinggal santi) sekaligus tinggal di dalamnya. Dengan demikian pengertian ini tidak memasukkan seseorang yang belajar di Pesantren tetapi tinggal di luar seperti kos, rumah dan kontrakan. Untuk yang terakhir ini disebut “santri kalong”.¹³

¹¹ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 67.

¹² Abū Ḥamid al-Gazālī, *Rauḍah at-Ṭalībīn wa 'Umdah as-Sālikīn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), hlm. 135.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press, 2009), hlm. 18.

Selain itu potensi tersebut juga dipandang sebagai cara-cara berfungsinya santri dalam hubungannya dengan bahan pelajaran dan faktor-faktor yang lainnya, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif. Bila pengajaran diharapkan bisa berhasil, maka potensi-potensi psikis dan hukum-hukumnya yang mempengaruhi belajar harus berfungsi kearah tercapainya tujuan tersebut. Dalam hal ini Gazālī menjelaskan bahwa unsur-unsur yang harus ada dalam proses pembelajaran santri setidaknya ada empat.¹⁴ *Pertama, al-irādah* yaitu sesuatu yang mendorong untuk mendatangkan hal yang bermanfaat. Seorang berhasil belajar, karena ia ingin atau berkehendak untuk belajar. Ini adalah hukum pertama dalam pendidikan. Barangkali kita dapat mengajar santri mengenai sesuatu yang bertentangan dengan kehendak yang sebenarnya menjadi keinginan santri yang sebenarnya. Akan tetapi berbuat demikian seolah-olah mendorong sebuah kereta mendaki gunung dengan rem yang terkunci.¹⁵ Setidaknya terdapat dua bentuk motivasi, yaitu motivasi mengetahui apa yang akan dipelajari dan motivasi memahami mengapa hal tersebut patut di pelajari. Dengan memperhatikan kedua unsur motivasi tersebut, proses belajar santri akan berpijak pada permulaan yang baik. Motivasi inilah yang oleh Gazālī dimaknai sebagai dorongan seseorang dalam melakukan aktivitas apapun dalam kerangka besar mendekatkan diri kepada Allah. Karena tidak ada sesuatu yang lebih nikmat dan mulia bagi manusia, kecuali senantiasa dekat dengan Dzat yang Esa.

Kedua, al-quḍrah yaitu penggerak anggota badan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam belajar. Penggerak ini oleh Gazālī disebut sebagai bala tentara yang tersebar dalam setiap anggota tubuh manusia. *Ketiga, al-jawāsis* yaitu yang mengenali dan mengetahui sesuatu. *Al-jawāsis* terdiri dari kekuatan pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa dan sentuhan. Kerjanya tersalurkan lewat kerja lemak, urat, darah dan tulang-tulang. Kelompok tentara hati yang ketiga ini mendiami tempat-tempat yang nampak oleh mata telanjang manusia. Kelima kekuatan itu biasa disebut lima pancaindera yang menempati tempat-tempat yang tidak tampak atau tepatnya dalam rongga-rongga otak. Rongga otak ini sendiri memiliki daya penyerap (*ḥiss al-musyṭarak*) yang terdiri dari imajinasi (*takehayyulī*), daya pikir

¹⁴ Abū Hāmid al-Gazālī, *Rauḍah...*, hlm. 113-115.

¹⁵ Thomas F. Staton, *How To ...*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), hlm. 123.

(*tafakkur*), daya ingat (*taẓakkur*) dan memori (*hifẓ*). Keempat, *al-‘uẓlah* yaitu suatu keadaan bagi seseorang yang mengkondisikan diri untuk tidak terganggu oleh lingkungan fisik dan psikis. Kualitas belajar yang akan diperoleh santri dalam aktivitas yang hanya menaruh perhatian sekedarnya, akan berbeda dengan kualitas belajar yang konsentrasinya utuh terhadap bahan yang disajikan oleh pengajar, itu artinya seorang guru dalam belajar harus bisa mengantarkan santri merasa nyaman dan senang agar bisa fokus dengan apa yang dipelajari. Sayangnya, hubungan antara belajar dan perhatian tidak sesederhana seperti yang yang dipikirkan. Oleh karena itu, konsentrasi belajar akan terwujud apabila terjadi kesucian baik dalam pengertian fisik maupun bersih mental atau jiwanya. Gazālī menjelaskan berbagai macam kebaikan dan kekurangan berkonsentrasi. Mulai dari faidah untuk mendekatkan diri dalam beribadah dan bermunajat sampai kepada menjauhkan diri dari berbagai macam keburukan.¹⁶ Kendatipun ada yang membedakan dengan *kehalwah*, namun penulis lebih sependapat bahwa *‘uẓlah* adalah pengasingan diri dari pergaulan kecuali sebatas yang diperlukan. Artinya, *‘uẓlah* lebih melihat bagaimana seseorang berkonsentrasi dalam suatu hal.

D. Proses Belajar Berbasis Potensi Psikologis

Selanjutnya, persoalan yang penting dalam pembahasan ini adalah bagaimana proses belajar santri itu sendiri. Karena inti dari belajar adalah perubahan peserta didik baik dalam aspek fisik maupun psikis. Baik yang nampak jelas fenomenanya maupun yang tidak jelas tanda-tandanya. Hal ini tentunya tetap mengacu kepada komitmen dalam setiap pembahasan Gazālī bahwa pada intinya manusia memiliki aspek-aspek legal yang terdiri dari *rūḥī-bisṣī*, *aqḥy-‘uḥvī*, *suffī-syabāḍah*, *mukāṣyafah* dan lain-lain¹⁷. Fakultas-fakultas *al-mudrik* ini bekerja sebagai tim. Masing-masing menjalankan fungsinya sendiri agar santri memperoleh pengetahuan. Proses kerja anak didik dalam belajar adalah proses pemberdayaan dari dua daya sebagaimana penjelasan sebelumnya. Maka ketika santri berhubungan dengan sebuah obyek melalui salah satu panca indera, ia akan memperoleh bayangan dari obyek tersebut berdasarkan potensi imajinasi (*khayāl*) dari otaknya.

¹⁶ Abū Ḥamid al-Gazālī, *Rauḍah*..., hlm. 101.

¹⁷ Abū Ḥamid al-Gazālī, *Misykāt al-Anwār*, (Beirut : Mesir, 1996), hlm. 280.

Bayangan ini dapat bertahan di sana dengan beroperasinya fakultas penyimpanan (*hifẓ*). Dari hasil bayangan yang membekas dan tersimpan secara baik, kemudian dia menggunakan potensi berfikir (*fikr*). Potensi berfikir melakukan proses rasionalisasi, bahkan lebih dari satu bayangan. Proses rasionalisasi ini tentunya menggunakan daya imajinasi dan khayali yang dia miliki. Setelah proses yang demikian, kemudian potensi ingatan (*zikr*) memfungsikan diri dengan cara memanggil bayangan-bayangan lama yang tersedia dalam memori (*hifẓ*). Akhirnya, bayangan sensoris yang telah mengalami proses ini akan dicocokkan dengan apa yang ditangkap oleh indera pada awal prosesnya (*common sense*). Dari sinilah, santri akan berhasil membangun pemahamannya sendiri tentang objek tersebut.

Dalam kerangka pendekatan belajar Gazālī mekanisme yang terbangun cenderung hampir sama dengan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial. Selain itu, kerangka konseptual Gazālī juga sepadan dengan teknik-teknik modifikasi perilaku yang didasarkan pada teori *operant conditioning* dalam psikologi behaviorial. Premis dasar dari ketiga pendekatan itu adalah bahwa individu harus secara aktif "membangun" pengetahuan dan keterampilan serta informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka konseptual oleh pelajar dari lingkungan di luar dirinya.¹⁸

Hal-hal yang mendahului berpikir adalah mendengar, waspada dan mengingat. Hasil berpikir adalah ilmu. Sebab, santri yang mendengar, dia waspada; santri yang waspada, dia mengingat; santri yang mengingat, dia berpikir; santri yang berpikir, dia berilmu dan santri yang berilmu, dia beramal, jika ilmunya dimaksudkan untuk beramal. Jika ilmunya untuk ilmu itu sendiri, dia tetap berbahagia dan nyaman. Kebahagiaan dan rasa nyaman itu merupakan puncak tujuan dari segala aktivitas yang dijalani santri.

Hakikat mendengar adalah mengambil manfaat dari sesuatu yang didengar berupa hikmah atau pelajaran dan yang semisalnya. Dengan demikian mendengar sesungguhnya harus dengan perhatian. Perhatian adalah sesuatu yang harus ada di dalam setiap mendengar ilmu, terutama yang wajib (*farḍ*). Dengan demikian jalan untuk memperoleh ilmu adalah

¹⁸ Jerome S. Brunner, *The Act of Meaning*, (Cambridge: Harvard University Press, 1990), hlm. 87.

dengan mendengar. Di samping itu, mendengar tidak akan efisien apabila di dalam proses mendengarkan tidak ada perhatian yang cukup. Dalam memberikan klasifikasi pentingnya perhatian, Gazālī membagi perhatian yang sunah, haram dan makruh. Ini adalah semata-mata untuk meningkatkan kewaspadaan. Karena perhatian adalah unsur pertama yang menyebabkan munculnya kewaspadaan. Hakikat waspada adalah perhatian dan hakikat perhatian adalah kebangkitan dari kelemahan.

Mengingat adalah mengulang-ulang pengetahuan dalam *qalb* agar menjadi teguh dan kokoh. Namun untuk mengingat terdapat proses berpikir. Berpikir adalah menggabungkan dua pengetahuan yang saling berkaitan dengan ilmu yang engkau tuntut. Syaratnya adalah tidak ada keragu-raguan dalam kedua pengetahuan itu dan mengosongkan hati dari selainnya dan menunjukan pandangan kepadanya dengan pandangan yang benar. Jadi, dia merasakan *qalbnya* telah berpindah dari kecenderungan hina kepada kecenderungan mulia karena kehadiran kedua pengetahuan itu. Inilah yang oleh Gazālī disebut mengingat. Mengingat berkaitan dengan keyakinan, perkataan, melakukan perbuatan dan meninggalkan perbuatan. Mengingat itu wajib dalam segala hal yang harus diingat, tetapi haram mengingat kemaksiatan jika dapat menyebabkan terjerumus ke dalamnya. Diperolehnya pengetahuan ketiga yang diinginkan dari kedua pengetahuan itu disebut berpikir.

Menurut Gazālī Ruang lingkup berpikir Ilmu dibagi menjadi lima¹⁹ macam. *Pertama*, ilmu-ilmu wajib berupa ilmu prinsip-prinsip keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul-Nya dan Hari Akhir. *Kedua*, pengetahuan yang berkaitan dengan badan dan harta. *Ketiga*, pengetahuan yang berkaitan dengan lima anggota tubuh, yaitu lidah, kemaluan, perut, telinga dan mata. *Keempat*, pengetahuan tentang akhlak tercela yang wajib dihilangkan dari dalam *qalb*. *Kelima*, pengetahuan ihwal akhlak terpuji yang Allah SWT wajibkan peneguhannya dalam hati.

Gazālī memberikan tiga ilustrasi menarik untuk menggambarkan bagaimana *al-mudrik* dengan segala fakultasnya berfungsi dalam proses belajar santri. *Tamsīl* yang pertama Gazālī menyebutnya dengan kerajaan. Seorang santri tak ubahnya seperti seorang raja

¹⁹ Abū Hāmid al-Gazālī, *Raudah...*, hlm. 147-148.

dalam sebuah kerajaan.²⁰ Daya imajinasi (*al-qunwah al-khayaliyyah*) bekerja untuk sang raja dan bertanggung jawab dengan mekanisme kerja pos. Sebab segala jenis informasi sensoris datang dan sampai kepada *al-mudrik* melalui daya dan tugas penyimpanan (*al-qunwah al-hafizah*) adalah bendaharawan yang bertanggung jawab terhadap informasi-informasi yang dikirim lewat daya khayal. Organ-organ yang berhubungan dengan kemampuan berbicara adalah ibarat juru bicara raja dan tangan tak ubahnya seperti juru tulisnya. Indera yang lima mengabdikan kepada raja sebagai ahli-ahli mata-mata dan masing-masing bertanggung jawab atas penangkapan jenis informasi tertentu.²¹ Misalnya, mata untuk hal-hal yang berhubungan dengan warna telinga untuk objek suara dan seterusnya. Dengan kelima petugas inilah berbagai jenis informasi dari luar diintai, lalu melalui mekanisme pos, dikirim ke bagian penyimpanan, yang kemudian akan menampilkannya di depan sang raja sesuai permintaan. Sang raja kemudian akan memilih dan mengolah informasi yang sesuai dengan kebutuhan untuk menjamin berlangsungnya kerajaannya. Nantinya dengan mekanisme pembelajaran yang berpusat pada santri sebagaimana analogi tersebut, santri akan punya kesempatan untuk menentukan dia akan mempelajari apa dan dengan cara bagaimana agar mereka paham dan mengerti dengan apa yang dipelajarinya.

Dengan daya-daya tersebut dan fungsinya masing-masing, proses mengetahui melibatkan tiga elemen, yaitu daya penangkap pengetahuan (*al-mudrik*), realitas atau objek yang diketahui dan jatuhnya bayangan objek dalam *al-mudrik*. Dalam memberikan penjelasan mengenai tiga elemen ini Gazālī memberikan dua analogi. *Pertama*, objek yang diketahui terefleksi dalam *al-mudrik* seperti

²⁰ Lihat, Abū Ḥamid al-Gazālī, *Iḥyā' al-'Ulūm...*, hlm. 9. *Tamṣīl* tersebut juga telah dieksplorasi dengan jelas oleh Hasan As'ari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm. 47.

²¹ Sebagaimana *tamṣīl* kedua, maka apabila mekanisme kerja tersebut tidak terjadi dengan sistematis, maka akan terjadi kendala-kendala yang merugikan perjalanan kerajaan. Dan di dalam konteks ini adalah kendala-kendala yang menghambat proses belajar.

sebuah benda terefleksi pada sebuah cermin. *Kedua*, proses ini dapat pula dianalogikan dengan santri yang memegang sebuah boneka. Tangan mewakili *al-mudrik*, boneka adalah objek yang diketahui dan “memegang” sama dengan “mengetahui”. Ilustrasi yang kedua dari Gazālī ini tidak sejelas ilustrasi yang pertama, karena gambaran yang pertama lebih dekat dengan proses mengetahui yang sebenarnya. *Tamsīl* cermin yang dimaksud Gazālī merupakan proses pencerahan yang memungkinkan terjadinya refleksi. Beliau mengatakan bahwa refleksi tidak mungkin terjadi tanpa adanya cahaya yang menerangi, meskipun (daya penangkap) telah ada.

Selain itu Gazālī juga menjelaskan adanya kemungkinan elemen yang keempat yang biasanya dekat dengan terminologi agama yaitu malaikat Jibril. Dalam hal ini, Hasan Asy’ari menyimpulkan bahwa elemen keempat ini terkait dengan terminologi filsafat, disebut Akal Universal yang berfungsi sebagai aliran saluran lewat mana pengetahuan dituangkan ke dalam pikiran manusia.²²

Dari proses dan *tamsīl* tersebut, dapat dipahami bahwa Gazālī meyakini satu pandangan kognitif yang ideal. Dia menggambarkan peristiwa akal dengan beberapa dayanya (*al-mudrik*) dan tersedianya objek yang diketahui secara independen sebelum proses mengetahui dalam urutan aktivitas manusia yang alami. Dia cenderung menekankan cermin dan objek yang direfleksikan telah ada sebelum proses refleksi terjadi. Demikian juga halnya dengan tangan dan boneka, telah ada sebelum proses memegang terjadi. Maka peserta didik akan memperoleh bayangan realitas objek sebagaimana direfleksikan oleh jiwa atau akalnya. Dan bayangan tersebut membentuk pemahamannya tentang realitas. Proses refleksi inilah yang merupakan inti dari kegiatan ‘belajar’ atau ‘memperoleh pengetahuan’ pada santri.

Oleh karena itu, dari peristiwa *tamsīl* dan prosesnya dapat dipahami bahwa cara pikir psikis yang ditawarkan oleh Gazālī lebih

²² Hasan As’ari, *Nukilan Pemikiran Klasik, Gagasan Pemikiran al-Ghazali*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999). hlm. 49.

mirip dengan tata kerja psikologi Kognitif. Karena esensi cara belajar kognitif adalah dengan menggunakan teori “Ah - Ha!”. Artinya proses berpikir individu sangat penting dalam memperoleh pengetahuan. Sebagaimana penjelasan Whertheimer bahwa pada saat mempersepsikan sesuatu objek, maka kita akan mengalami pengaruhnya secara keseluruhan atau polanya, bukan hanya kumpulan sensasi yang terpisah.²³ Cara pandang kognitif dalam kaitannya dengan teori belajar berasaskan kepada proses mental, bukan behavioral, meskipun aspek kedua tampak lebih nyata. Bahkan apabila ditarik sampai kepada pengakuan Gazālī yang menjelaskan adanya perbedaan individual di antara santri sehubungan dengan kekuatan *al-mudrik* yang mereka miliki. Maka, jelas bahwa psikologi Gazālī mempunyai korelasi yang signifikan dengan teori psikologi kognitif dalam belajar.

James L. Mursel menjelaskan bahwa dari sekian pertentangan sebagaimana di atas ketika dicermati maka sesungguhnya tetap lebih banyak titik temunya. Misalnya perangkat jasmaniah, seperti ; membaca, mendengar, melihat, menulis adalah sangat jelas menggunakan sarana fisik, akan tetapi perilaku tersebut bukanlah semata-mata respons terhadap stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting lagi adalah adanya dorongan mental yang diatur oleh otak manusia itu sendiri.²⁴ Dengan pengertian lain, meminjam konsep Piaget lebih melihat bahwa “.....*Children have a built – in desire to learn*”.²⁵ Intinya, bahwa anak-anak memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar.

Sedangkan dalam cara pikir behaviorisme, Gazālī menganjurkan *mujābah* dan *riyāḍah* yang dikemas dengan perilaku *‘uḥḍah*. Hal ini adalah suatu upaya untuk membentuk santri sebagai manusia yang dikehendaki oleh Al-Qur’an. Artinya, penjelasan tentang halal-haram,

²³ Nigel, *Psikologi For Bigger*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 98-99.

²⁴ James L. Mursell, *Successful Teaching*, Terj. Simanjuntak, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hlm. 60-61.

²⁵ Barlow Daniel Lenox, *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, (Chicago: The Moody Bible Institute, 1985), hlm. 109.

surga-neraka, bacaan-bacaan *tasbīh*, *tahmīd*, meninggalkan perilaku-perilaku rendah dan lain-lain hakikatnya adalah untuk tujuan itu sendiri. Akan tetapi ada upaya “operan” dari suatu perilaku yang nampak untuk memperoleh yang hakikat. Ketika seseorang diceramahi dengan persoalan-persoalan hukum, ancaman, hadiah, bonus, ganjaran, siksa dan lain-lain hakikatnya adalah membuat santri atau seseorang mau dan rela melakukan sesuatu yang lain.

Jadi bahasan-bahasan hukuman dan *riyāḍah* yang dilakukan oleh setiap orang adalah untuk membuat seseorang melakukan atau meninggalkan sesuatu.

Lebih jauh, manusia kaitannya dengan ilmu pengetahuan, oleh Gazālī dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu kelompok orang awam, ilmuwan dan para nabi. Masing-masing mereka memiliki konsekuensi yang berbeda-beda dalam proses menerima dan memperoleh ilmu. Perbedaan inilah yang akhirnya mempunyai konsekuensi tersendiri dalam pandangan-pandangan pedagogis Gazālī terutama apabila kita runut dari referensi dalam karyanya yang menyandarkan argumentasi kepada hadits Nabi, yang intinya ajarkanlah kepada anak-anakmu sesuai dengan tingkat kemampuannya.

E. Problem Psikologis dalam Proses Belajar Santri

Terdapat beberapa hal yang mungkin menghalangi proses terjadinya refleksi. Apalagi secara jelas Gazālī mengilustrasikan proses pengetahuan dengan cermin. Maka beliau juga mengilustrasikan hal-hal yang menghalanginya dengan ilustrasi yang sama. Setidaknya ada sepuluh hal yang membuat santri tidak atau sulit memperoleh ilmu, lima hal dari internal hati dan lima hal dari eksternal hati. *Pertama*, karena kurang-sempurnaan dalam pembuatan cermin, atau mutu logam asalnya. Misalnya, cermin yang terbuat dari logam besi sebelum digosok atau dikilapkan secara sempurna. Ini berarti potensi dasar si santri memang lemah atau tidak sempurna. Atau si santri memang belum saatnya menerima ilmu tersebut. Dengan demikian apabila

pembelajaran santri dilakukan tidak sesuai dengan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan, kesiapan fisik dan psikis, maka proses pembelajaran santri akan menemui hambatan. Dalam hal ini James Drever menjelaskan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Jadi kesediaan itu timbul dari dalam diri santri dan berhubungan dengan kematangannya. Karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.²⁶

Kedua, karena kotoran atau karat yang menutupi cermin, walaupun pembuatannya telah sempurna. Artinya ada persoalan lain atau lingkungan yang mengitari si santri yang tidak kondusif, meskipun si santri itu sendiri dalam keadaan yang sempurna. *Ketiga*, karena cermin itu tidak diarahkan secara tepat di hadapan benda tersebut. Misalnya, benda tersebut terletak di belakang cermin atau di samping cermin, sehingga objek tidak tertangkap secara utuh. Kendala ketiga ini bermula dari hilangnya faktor konsentrasi. Maka apabila konsentrasi seseorang tidak terpenuhi dengan cara meninggalkan sejenak hal-hal atau urusan lain, selain hal belajar. Apabila konsentrasi yang demikian ini terpenuhi, maka kendala belajar santri akan teratasi.

Keempat, karena adanya penghalang antara benda itu dan cermin. Artinya adanya objek lain yang mengganggu proses masuknya objek di dalam cermin. Ini berarti bahwa konsentrasi dalam proses pencerminan atau pengosongan dari segala hal yang mengganggu proses pencerminan hendaknya dihilangkan. Kalau ini yang terjadi maka tentunya tidak akan terjadi kendala atau hambatan di dalam proses belajar. *Kelima*, karena ketidaktahuan tentang letak sebenarnya dari benda tersebut. Ini berarti sebarang apapun kaca atau cermin yang kita bawa dan kita arahkan, selama tidak mengenai sasaran atau arah objek, maka tidak akan terjadi pencerminan kembali atau refleksi ilmu atau pengetahuan kepada santri dalam belajar.

²⁶ Slamet, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 58-59.

Dengan demikian, prinsip pembelajaran anak modern merupakan gagasan yang sudah sekian lama diuraikan dengan detail oleh Gazālī. Oleh sebab itu, agar pembelajaran santri benar-benar efektif dan efisien, maka hal-hal yang menjadi kendala bagi terjadinya proses pembelajaran santri harus di atasi.

Selain itu terdapat lima hal yang berasal dari obyek yang juga bisa menghambat proses pembelajaran. *Pertama*, karena kekurang-sempurnaan hati itu sendiri. Ketidak-sempurnaan dimaksud adalah belum matangnya intelektual santri. Karena, hati dari sisi yang lain berarti juga sebagaimana akal yang dimaknai intelektual. Misalnya, seorang anak kecil tidak mampu menampung pengetahuan tertentu, disebabkan kekurang-sempurnaan hatinya itu sendiri.

Kedua, karena kekeruhan hati itu, sehingga tidak dapat merefleksi objek. *Al-mudrik* yang kotor atau penuh dengan noda dan dosa, tidak akan memiliki ketajaman dan ketangkasan refleksi. Akibat perbuatan dosa-dosa, atau adanya kotoran yang menutupinya, makin lama makin menumpuk di atas permukaannya. Hal itu menghilangkan kejernihan hati dan kecemerlangannya, sehingga menghalangi pula terbitnya kebenaran di dalamnya. Sebagaimana diisyaratkan dalam sabda Nabi Saw., “*Barang siapa secara sengaja melakukan suatu perbuatan dosa, akan kehilangan sebagian dari akalnya sendiri, yang takkan kembali lagi untuk selama-lamanya.*”²⁷ Yakni akan timbul kekeruhan dalam hatinya dan tidak akan hilang bekasnya. Sebab, paling banyak yang dapat dilakukannya adalah dengan mengikuti perbuatannya itu dengan perbuatan kebaikan, dengan harapan dapat menghapus kejahatan yang timbul sebelumnya. Padahal, seandainya ia melakukan kebbaikannya itu tanpa didahului oleh perbuatan dosa, niscaya akan menyebabkan hatinya bertambah cemerlang. Namun, karena didahului oleh perbuatan dosa, maka keuntungan dari perbuatan perbaikannya itu tak mampu diraihny. Memang, hatinya kini kembali seperti keadaan semula, sebelum dosa yang dilakukan, tetapi tidak bertambah

²⁷ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā’ al-‘Ulūm...*, hlm. 13. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hadis tersebut dinilai Al-Gazālī tidak menjadi dasar pokok.

cahayanya. Jelas, bahwa yang demikian itu merupakan suatu kerugian nyata, atau bahkan suatu kekurangan yang tak mungkin diperoleh gantinya. Tak ada keraguan sedikit pun, bahwa cermin yang telah dicemari kemudian digosok dan dikilapkan lagi, tidaklah sama seperti yang digosok dan dikilapkan agar menambah kecemerlangannya, tanpa didahului oleh pencemaran sebelumnya. Oleh sebab itu mendidik santri mulai usia dini dengan terus mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan mengajarkannya untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya, seraya menjauhkan diri dari dorongan syahwat hawa nafsu, itulah yang dapat menjernihkan hati dan mengkilapkannya.²⁸

Ketiga, karena hati tersebut tidak dihadapkan ke arah sesuatu yang dikehendaki. Artinya, terjadi penyimpangan arah cermin. Sebab, seseorang yang taat lagi saleh, walaupun hatinya jernih, namun kebenaran yang nyata belum tampak jelas padanya. Karena ia tidak sungguh-sungguh mencari kebenaran dan tidak pula menghadapkan cermin hatinya ke arah yang dikehendaki. Bahkan mungkin saja ia menghabiskan seluruh pikiran dan energinya dalam mengerjakan ibadah-ibadah ritual, atau dalam mencari nafkah hidup, tanpa menyibukkan pikirannya dalam perenungan tentang kehadiran *rubūbiyyah* atau hakikat-hakikat *ilāhiyyah* yang bersifat rahasia dan tersembunyi. Maka takkan tersingkap baginya selain apa saja yang sedang ia pikirkan. Baik yang berkaitan dengan berbagai “penyakit” yang merusak amalan-amalan kebaikan atau berbagai penyakit hati yang berkaitan dengan tersembunyi, jika memang itu yang memenuhi pikirannya. Atau yang berkaitan dengan pelbagai kerumitan dalam mencari nafkah, jika memang hal itulah yang menguasai pikirannya. Jadi inti dari hal ketiga ini adalah bagaimana seseorang memiliki konsentrasi dan motivasi yang utuh serta organisasi yang baik, baik

²⁸ Yang demikian itu sesuai dengan firman Allah SWT. “*Adapun mereka yang berjuang demi keridhaan Kami, sungguh akan Kami beri mereka petunjuk kepada jalan-jalan Kami.*” (Q.S. Al-‘Ankabūt [29]: 69). Begitu pula Nabi SAW. pernah bersabda, “*Barang siapa mengamalkan apa yang telah diketahuinya, niscaya Allah akan mewariskan kepadanya pengetahuan yang belum diketahui olehnya.*” Hadis Nabi tersebut juga digunakan Al-Gazālī untuk menegaskan keterangan tentang ilmu.

dilihat dari organisasi tujuan maupun faktor-faktor lain dalam pembelajaran santri.

Keempat, karena adanya *hijāb* atau tirai penghalang. Bahkan seorang yang taat dan mampu menguasai kecenderungan hawa nafsunya dan yang mengkonsentrasikan pikirannya dalam salah satu di antara hakikat-hakikat *ilāhiyah* belum tentu tersingkap baginya hakikat tersebut. Hal itu disebabkan ia ter-*hijāb* oleh suatu kepercayaan (akidah) keliru yang dibawanya sejak masa kecil dan diperolehnya secara *taqlīd* sepenuhnya. Orang yang terlalu terkungkung oleh aliran atau mazhab, maka akan sulit menemukan kebenaran. Atau dengan menerimanya dari orang lain atas dasar *ḥusn az-zan* (persangkaan baik) semata-mata. Kepercayaan seperti itu dapat menjadi penghalang antara dirinya dan hakikat kebenaran, serta menggagalkan kemungkinan tersingkapnya kepercayaan yang benar di hatinya yang berlawanan dengan apa yang telah dipercayainya sejak masa kecil melalui *taqlīd*. Untuk itu, santri sejak usia dini dalam melaksanakan pembelajaran harus diarahkan sebaik mungkin dengan diberi kebebasan dalam memilih dan jangan terlalu dipaksa dalam mempelajari sebuah obyek yang dia sebenarnya kurang menyukai. Keseimbangan itu akan melatih santri untuk berfikir terbuka baik dalam belajar maupun menjalani kehidupan.

Kelima, karena ketidaktahuan tentang arah manakah (atau dengan cara apakah) mereka akan berhasil menjumpai jenis pengetahuan yang dicari. Seorang pencari ilmu tidak mungkin memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang baru sama sekali dan tidak diketahuinya kecuali dengan mempelajari serta mengingat kembali pengetahuan-pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya yang bersesuaian dengan keinginannya sekarang. Sehingga apabila telah diingat dan disusun kembali dalam hatinya dengan susunan khusus yang dikenal oleh para ahli ilmu melalui *I'tibār* (mengambil pelajaran dari pengalaman) maka pada waktu itu ia akan memperoleh petunjuk tentang pengetahuan yang diinginkan. Hakikat pengetahuan seperti itu akan menjadi jelas terpampang dalam hatinya. Ini mengingat bahwa semua pengetahuan

yang dicari (yang di luar pengetahuan naluriah) tidak akan mungkin tertangkap kecuali dengan jaring pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Cara belajar yang demikian berarti cara belajar dengan menggunakan cara pikir asosiatif, yang telah dikembangkan dalam aliran behavioristik, terutama teori Pavlov yaitu “pengkondisian klasik” dan menggunakan cara pikir koneksionisme sebagaimana teori Throndeke yang telah berhasil melakukan eksperimen terhadap perilaku kucing. Maka dari perilaku *trial and error* ini berakhir dengan sebuah hasil. Maka dengan demikian perilaku belajar santri ada baiknya menggunakan dua hukum penting, yaitu hukum latihan dan hukum akibat. Dari dua hukum tersebut paling tidak santri akan mendapatkan pelajaran penting bahwa hasil belajar akan didapat oleh santri sesuai dengan usaha (*ikhtiyār*) yang telah dia jalankan.

F. Penutup

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa hal yang paling urgen di dalam merumuskan bagaimana terjadinya proses belajar santri dapat dilihat dari aspek psikis adalah bermuara kepada berfungsinya beberapa potensi baik potensi lahir (*al-hiss al-khams*) maupun potensi batin (*al-ḥayāl, at-tafakkur, al-ḥifz, at-tazakkur dan al-Musyarak*). Potensi-potensi batin inilah yang sebenarnya menggerakkan potensi lahir. Santri akan menjadi terampil secara lahiriyah dikarenakan oleh ketrampilan proses batin. Artinya pemberdayaan indera yang akan menggerakkan seluruh potensi badan merupakan sinergitas antara potensi lahir dan batinnya.

Di samping itu konsep Gazālī ini mempunyai implikasi logis terhadap pelaksanaan dua teknik pengajaran yang berbeda. Di satu sisi mudah dipelajari dan diterapkan, karena teknik-tekniknya dapat disaksikan secara langsung dalam bentuk perbuatan fisik. Di sisi lain pelaksanaan tugas pembelajaran santri tersebut berlangsung dan benar-benar dapat terjadi dalam transaksi dan interaksi yang tidak hanya melibatkan seorang pendidik atau pengajar dengan seorang santri dalam teknik-teknik lahiriah, akan tetapi sampai kepada tingkat

pengajaran yang melibatkan semua potensi pelaku pendidikan dan pengajaran, dalam interaksi dan transaksi psikologis. Dengan begitu, eberhasilan suatu program pembelajaran santri dapat diukur berdasarkan kepada tingkat perbedaan cara berfikir, merasa dan berbuat serta sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman-pengalaman belajar. Selain itu, perubahan dalam proses belajar dapat diamati secara langsung secara lahiriah dan sebagian yang lain hanya dapat dilihat dari aspek gejalanya. Hal yang demikian ini berarti bahwa di dalam setiap proses yang dijalani santri sendiri mempunyai dua dimensi penting yang harus diperhatikan, yaitu; dimensi fisik dan psikologis. Secara konseptual kedua dimensi ini memberikan implikasi serius dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran santri.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaluddin. 2001. *Psikologi Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- As'ari, Hasan. 1996. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Brunner, Jerome S. 1990. *The Act of Meaning*. Cambridge: Harvard University Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Gazālī, Abū Ḥamid al-. 1996. *Ayyubā Al-Walād*. Beirut: Dār al-Fikr.
- _____. 1996. *Misykāt al-Anwār*. Beirut : Mesir.
- _____. 1996. *Rauḍah at-Tālibīn wa 'Umdah as-Sālikīn*. Beirut: Dār al-Fikr.
- _____. t.th. *Iḥyā' al-'Ulūm ad-Dīn*. Juz III. Semarang: Thoḥa Putra .
- Lenox, Barlow Daniel. 1985. *Educational Psychologi: The Teching-Learning Process*. Chicago: The Moody Bible Institute.
- Mursell, James L. 1975. *Successful Teaching*. Terj. Simanjuntak. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nashari, Fuad. 1997. *Membangun Paradigma Psikologi Islami*. Bandung: Sippres.
- Nigel. 2000. *Psikologi For Bigger*. Bandung: Mizan.
- Slamet. 1995. *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Staton, Thomas F. 1978. *How To Instruct Succesfully. Modern Teaching Methode In Adult Education*. terj. JF. Tahalele. Bandung: Diponegoro.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan* Bandung: Rosda Karya.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* Jakarta: Ciputat Press.